



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Tradisi ngaji telah ditanamkan Nabi Muhammad sejak berada di Mekkah melalui dakwah secara sembunyi-sembunyi. Metode ini digunakan Nabi untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada keluarga, kerabat dan masyarakat di sekitarnya. Tema yang disampaikan pada periode ini lebih menekankan pada penjelasan tentang aqidah. Hal ini bisa dilihat pada karakteristik ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada periode Mekkah, lebih banyak mengarah pada penjelasan tentang Aqidah.<sup>1</sup>

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai utusan Allah telah berhasil dalam mengajar serta mendidik generasi terbaik umat Islam, generasi para sahabat. Seandainya para sahabat kala itu tidak aktif dan bersemangat dalam menerima ajaran yang disampaikan langsung dari Nabi Muhammad, mungkin sekarang umat Islam tidak dapat mempelajari sumber pedoman utama dalam agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Kemudian Nabi Muhammad hijrah menyebarkan ajaran Islam di Madinah. Ketika pertama kali tiba di Madinah Nabi Muhammad membangun Masjid sebagai sarana tempat untuk beribadah kepada Allah sekaligus pusat penyebaran ilmu agama bagi umat Islam di Madinah. Periode Madinah terbilang lebih pendek daripada periode Mekkah, akan tetapi di periode Madinah membuahkan hasil yang lebih cemerlang dibanding periode Mekkah. Karena periode Madinah lebih

---

<sup>1</sup> Abdul Jalil, "Sejarah Pembelajaran al-Qur'an dimasa Nabi Muhammad SAW", *Insania*, Vol. 18, No. 1 (2013), 3.

berfokus pada pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam. Walaupun saat itu di Madinah masih terbilang sangat banyak masyarakat yang masih belum memeluk agama Islam. Tapi sama sekali tidak mempengaruhi kualitas keimanan dan semangat para pengikut Nabi Muhammad dalam mempelajari ajaran Islam dan memahami isi kandungan kitab suci al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dalam sebuah kutipan, M. Quraish Shihab pernah mengemukakan bahwa ayat al-Qur'an diibaratkan layaknya intan-intan, disetiap sudutnya memancarkan kilauan yang berbeda dari setiap sisinya. Dipersilahkan bagi setiap orang mendengarkan dan meresapinya. Dapat dipastikan akan menemukan keindahan lebih banyak daripada sebelumnya.<sup>3</sup> Al-Qur'an jika dilihat dari kedudukan dan kegunaannya, bukan hanya berperan sebagai kitab suci yang diagungkan atau hanya sebatas untuk dibaca saja. Malainkan sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat Islam untuk dipelajari, dipahami, serta diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam hadits masyhur yang diriwayatkan melalui sahabat Utsman Ra:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ( خَيْرُكُمْ  
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ )

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengamalkannya”

Hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan bagi umat Islam. Dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an ilmu tafsir sangat berperan penting dalam menerjemah dan menjabarkan yang disampaikan Allah di tengah

<sup>2</sup> Ibid, 9.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan peran wahyu Dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 16.



permasalahan yang dihadapi umat Islam. Keberadaan tafsir juga sangat penting untuk menjaga keutuhan hubungan manusia dengan Allah, dengan berupaya menjelaskan firman yang disampaikan Allah melalui kitab suci al-Qur'an untuk diamalkan.<sup>4</sup>

Pada masa Nabi Muhammad, yang melakukan penafsir terhadap ayat yang masih belum diketahui makna dan maksud dalam tema ayat dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad. Sedangkan di masa sekarang, praktik pengajian tafsir sudah sangat berkembang bahkan memiliki banyak model penyajian. Di Indonesia sendiri kajian tafsir sudah mengalami berbagai macam fase perkembangan. Diawali dengan periode klasik (abad ke 8 hingga 15) pada fase ini tafsir masih berupa cikal bakal. Tafsir pada masa ini masih menggunakan penjelasan secara umum dan tema yang disampaikan masih ringan agar mudah dipahami oleh masyarakat awam. karena kondisi masyarakat yang belum terlalu mengenal ajaran agama Islam. Periode tengah (abad 16 sampai 18) dalam fase ini pengajian tafsir di Indonesia sudah mulai mengalami perkembangan, yaitu menggunakan kitab tafsir klasik, seperti Tafsir Jalālain. Kemudian pada periode pra modern (abad 19) tidak mengalami perubahan dan masih menggunakan tafsir klasik sebagai bahan pengajaran. Hingga terakhir pada periode modern (abad 20) kajian tafsir di Indonesia sudah mulai menggunakan kitab tafsir dari pemikir Islam modern tetapi tidak meninggalkan kajian kitab klasik.<sup>5</sup>

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang masih konsisten dalam mengadopsi metode dan sistem klasik ini adalah pondok pesantren. Pondok

---

<sup>4</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa prespektif Antropologi", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (2012), 236.

<sup>5</sup> Nasarudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31-105.

pesantren merupakan wadah penyebaran ajaran agama Islam dan membentuk karakter sosial. Mayoritas masyarakat awam biasa menyebutnya dengan sebutan pesantren tradisional. Pesantren tradisional banyak dikenal sebagai pelestari nilai-nilai ajaran dengan menggunakan metode tempo dulu (tradisional).

Pelestarian ini dapat dilihat dari perilaku keseharian santri yang menerapkan kesederhanaan, religius, belajar dengan ikhlas dan penuh dedikasi serta memiliki keterikatan solidaritas tinggi pada sesama.<sup>6</sup> Pondok pesantren masih sangat berpegang teguh dalam menjaga nilai, norma bahkan keautentikan sanad keilmuan. Demi menjaga keutuhan ilmu al-Qur'an yang telah diajarkan sejak zaman Nabi Muhammad. Hingga saat ini, Pondok pesantren masih mengajarkan pengetahuan agama Islam menggunakan kitab-kitab klasik atau lebih sering disebut *kitab kuning*. Di antara metode yang digunakan yaitu metode *bandongan*, yaitu guru membacakan isi tema kajian kitab. Sedangkan santri menyimak, serta mencatat materi yang disampaikan oleh sang guru. Metode lainnya adalah *sorogan* yaitu dengan cara santri membaca kitab yang dikaji di depan guru. Sedangkan guru menyimak dan mengoreksi isi tema yang dibaca oleh santri.

Sistem pengajian pondok pesantren memiliki dua model varian, yaitu ngaji biasa dan ngaji *pasan*. Ngaji biasa atau ngaji regular, yaitu santri bermukim di pondok pesantren dan mengikuti kajian kitab tertentu menggunakan metode bandongan maupun *sorogan* sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam model ngaji regular, tema yang disampaikan penjelasannya lebih padat dan berisi pada pembahasan tema yang dikaji.

---

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka, 2982), 242.

Sedangkan ngaji kilatan atau sering disebut ngaji pasan, umumnya santri bermukim di pondok pesantren hanya ketika bulan Ramadhan. Bisa dikatakan ini merupakan sebuah sistem akselerasi ngaji khusus yang diadakan hanya ketika bulan Ramadhan. Materi yang disampaikan cenderung singkat dan waktu penyelesaiannya tidak memakan waktu lama. Tujuannya untuk memperkaya perbendaharaan makna dan pengembangan pengetahuan santri yang sudah terbiasa menggunakan metode ngaji *bandongan*. Ngaji kilatan atau *pasan* ini ada juga yang menyebutnya ngaji *pasar*, sama seperti di pondok pesantren lain yaitu dilaksanakan hanya ketika bulan Ramadhan di seluruh pondok pesantren di Indonesia khususnya pesantren *salaf*<sup>7</sup> yang biasa mengkaji kitab klasik atau kitab kuning. Biasanya tema kitab yang dipelajari meliputi fiqh, tasawwuf, tafsir dan lain-lain.<sup>8</sup>

Dari berbagai kitab yang dikaji di pondok pesantren, dalam kategori kitab tafsir terdapat satu kitab tafsir yang paling populer digunakan dalam dunia pesantren, yaitu kitab Tafsir Jalālain karya Jalaludin as-Syuyuti dan Jalaludin al-Mahali. Salah satu pondok pesantren yang masih sering melaksanakan ngaji pasan kitab Tafsir Jalālain adalah pondok pesantren di Sarang.

Tradisi ngaji pasan kitab Tafsir Jalālain di pondok pesantren Sarang sudah ada sejak lama dan masih terpelihara hingga sekarang. Ngaji Tafsir Jalālain sudah ada sejak era KH. Zubair Dahlan yang dijadikan sebagai wiridan beliau, kemudian diteruskan oleh KH. Abdurohim Ahmad dan dilanjutkan oleh KH. M. Sa'id Abdurrohim. Pada bulan ramadhan tahun 2021, ngaji pasan Tafsir Jalālain diampu

<sup>7</sup> Pondok Pesantren Salaf adalah pondok yang dalam sistem pengajarannya masih mengadopsi metode tradisional menggunakan kitab-kitab klasik(kitab kuning).

<sup>8</sup> Torikhul Wasyik, "Implementasi Ngaji Kilatan dengan Metode Bandongan di Pondok Pesantren Darul Falah" (Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 4.



oleh KH. Ustukhri Irsyad di Pondok Pesantren al-Hidayah, Sarang. Kemudian tahun ini lanjutkan oleh KH. M. Sa'id Abdurrohim. Sampai saat ini, yang mengikuti ngaji pasan ini sangat banyak ada juga yang berasal dari pondok pesantren lain di luar Sarang.<sup>9</sup> Berdasarkan keterangan Bapak Ahmad Najib, Santri mbah Zubair Dahlan yang mondok di Sarang sejak tahun 1957. Ngaji pasan Tafsir Jalālain yang di adakan oleh KH. Zubair Dahlan sudah ada bahkan sejak sebelum bapak Ahmad Najib mondok di Sarang.<sup>10</sup> Jika dihitung dari keterangan Bapak Ahmad Najib bisa dikatakan bahwa Tradisi ngaji pasan Tafsir Jalālain di Pondok Pesantren Sarang telah melakukan *Khataman* sebanyak lebih dari 65 kali selama lebih dari 65 tahun.

Ngaji kitab Tafsir Jalālain umumnya dikaji dengan menggunakan metode *bandongan* dengan jadwal seminggu sekali, dan tentu memakan waktu yang sangat lama untuk dikhatamkan. Berbeda dengan ngaji pasan Tafsir Jalālain yang dilaksanakan di pondok pesantren Sarang. Dengan menggunakan sistem ngaji pasan kajian kitab Tafsir Jalālain hanya membutuhkan waktu 15 hari untuk mengkhatamkan kitab Tafsir Jalālain. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana praktik ngaji pasan kitab Tafsir Jalālain di pondok pesantren Sarang dan mengetahui resepsi santri terhadap ngaji pasan tafsir Jalalin 15 hari khatam di pondok pesantren Sarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik ngaji pasan Tafsir Jalālain 15 hari khatam di pondok pesantren Sarang?

<sup>9</sup> Hakim Ridho, Wawancara, Rembang, 28 Desember 2021.

<sup>10</sup> Ahmad Najib, Wawancara, Rembang, 28 September 2022.

2. Bagaimana resepsi santri terhadap tradisi ngaji pasan Tafsir Jalālain 15 hari khatam di pondok pesantren Sarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan mengenai kajian Tradisi Ngaji Pasan tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Sarang, maka tujuan dalam tulisan ini adalah.

1. Mengetahui praktik ngaji pasan Tafsir Jalālain 15 hari khatam di pondok pesantren Sarang.
2. Mengetahui resepsi Santri terhadap tradisi ngaji pasan Tafsir Jalālain 15 hari khatam di pondok pesantren Sarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penambah wawasan sekaligus pengetahuan mengenai al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam dengan mempelajari makna yang terkandung dalam al-Qur'an melalui ngaji pasan Tafsir Jalālain 15 hari khatam di pondok pesantren Sarang.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan juga bagi santri atau masyarakat yang memiliki semangat tinggi dalam mempelajari dan mendalami kajian kitab Tafsir Jalālain.

#### **2. Manfaat Praktik**



- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman untuk mempejari makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan lebih mudah dan cepat melalui kegiatan ngaji pasan Tafsir Jalālain 15 hari khatam di pondok pesantren Sarang.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan salah satu tradisi ngaji pasan Tafsir Jalālain di pondok pesantren di Indonesia yang masih berperan penting dan masih tetap terpelihara hingga saat ini. Bagi pemerhati pesantren penelitian ini diharapkan akan bisa mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan sistem yang lebih baik dan dalam waktu yang sangat singkat seperti di pondok pesantren Sarang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebuah karya merupakan estafet dari karya sebelumnya, maka perlu dilakukan adanya perubahan meskipun kecil. Penelitian ini memiliki hubungan mata rantai dengan karya sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari pengulangan yang sama, penting bagi penulis untuk menjelaskan pokok pembahasan skripsi yang diajukan, agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan skripsi yang berkaitan dengan ngaji pasan Tafsir Jalālain. Berikut adalah judul penelitian yang hampir mirip dengan judul penelitian yang penulis ambil:

*Pertama*, penelitian kajian tentang Tafsir Jalālain ditemukan dalam sebuah penelitian yang ditulis Alhomaidi berjudul “Kajian Tafsir Jalālain dalam tradisi Pesantren di Madura”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Madura. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi adanya pengajian Tafsir Jalālain di Pondok Pesantren

Assyafi'iyah. Metode atau cara yang digunakan pengasuh dalam menyampaikan kajian Tafsir Jalālain terkadang terlalu meluas bahkan keluar dari tema-tema tafsir justru memberikan kesan tersendiri bagi para santri terhadap pengajian Tafsir Jalālain. Selain itu, yang memimpin atau mengajar kajian tafsir Jalalin adalah pengasuh dari pesantren Assyafi'iyah itu sendiri. Sehingga menimbulkan asumsi dari para santri memiliki pemikiran bahwa hanya pengasuh yang berhak memimpin kajian tafsir Jalalin tersebut. Penelitian ini membahas tentang metode penyampaian pengasuh, yang menitik beratkan pada aspek lokalitas kebahasaan Madura sebagai bahasa pokok yang digunakan dalam penyampaian kajiannya.<sup>11</sup> Dalam tema yang dikaji kajian Tafsir Jalālain di pondok pesantren. Penelitian yang ditulis Alhomaiddi memiliki kemiripan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis dalam kitab yang dikaji. Akan tetapi yang membedakan, penelitian ini lebih berfokus pada metode penyampaian tentang lokalitas kebahasaan karena pengajian ini menggunakan bahasa Madura dalam penyampaiannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, lebih berfokus pada keunikan praktik dan penerimaan santri terhadap pengajian tafsir Jalalin di Pondok Pesantren Sarang yang diselesaikan dalam waktu yang singkat.

*Kedua*, penelitian yang ditulis Rohman Hakim berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Tafsir Jalailin dan Shalat Jama’ah Terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec. Tuntang Kab. Semarang”. Dalam penelitian ini terdapat kontribusi positif dari kajian Tafsir Jalalin dan Shalat jama’ah. Penelitian ini menjelaskan tentang intensitas santri dalam mengikuti kajian Tafsir Jalālain dan shalat berjama’ah. Ditemukan peningkatan

---

<sup>11</sup> Alhomaiddi, “Kajian *Tafsir Jalalain* dalam tradisi Pesantren di Madura” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006).

yang cukup lumayan terhadap sikap sosial santri.<sup>12</sup> Secara umum penelitian yang ditulis Rohman Hakim hampir sama membahas tentang kajian tafsir Jalalin tetapi berbeda dalam keunikan dan pengkajiannya. Penelitian ini berfokus pada intensitas santri dalam mengikuti kajian Tafsir Jalālain dan pengaruhnya terhadap sikap sosialsantri di kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang penulis teliti lebih berfokus pada penjabaran praktik serta penerimaan santri terhadap ngaji Tafsir Jalālain di pondok pesantren Sarang.

*Ketiga*, Artikel yang ditulis Mudawamah dan Muhammad Asif, “Penggajian tafsir *al-Ibriz* oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam Prespektif Fenomenologi Agama”. Penelitian ini menunjukkan bahwa, pengajian tafsir *al-Ibriz* diyakini sebagai ladang berkah, juga sebagai cara mendekati diri kepada Allah, menambah wawasan, mengisi waktu luang dan menyambung tali silaturahmi serta mengharapkan doa khataman dengan mengharap terkabulnya hajat yang diinginkan. Dengan mendengarkan dengan seksama, mengkaji ulang, menerapkan dalam diri, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari adalah empat cara jamaah menginternalisasikan nilai agama yang terkandung dalam pengajian tafsir *al-Ibriz*.<sup>13</sup> Secara umum memiliki kemiripan yaitu pengajian tentang kitab tafsir dan menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu fenomenologi. Namun kitab yang dikaji dan lokasi yang kajian yang berbeda dengan yang akan penulis teliti.

<sup>12</sup> Rohman Hakim, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian *Tafsir Jalalain* dan Shalat Berjama’ah terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec. Tuntang Kab. Semarang” (Skripsi IAIN Salatiga, 2015).

<sup>13</sup> Mudawamah, Muhamad Asif, “Penggajian tafsir *al-Ibriz* oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam Prespektif Fenomenologi Agama”, *Al-Itqan* Vol. 4, No. 2,A (2018).



*Keempat*, Penelitian yang ditulis M. Daud. “Penggunaan Tafsir Jalālain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi”. Penelitian ini membahas tentang keberadaan dan penggunaan seputar kitab Tafsir Jalālain serta perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren khususnya wilayah Jambi Seberang. Dalam penelitian ini juga hasil temuan penelitian telah menukan faktor pendukung dalam pengkajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang kota Jambi adalah niat yang ikhlas, kemauan yang kuat, serta dukungan kedua orang tua. Sedangkan penghambatnya adalah melanggar peraturan Pondok pesntren, rasa malas dan maksiat.<sup>14</sup> Dalam penelitian yang ditulis M. Daud memiliki kemiripan dengan kitab yang dikaji oleh penulis, kitab Tafsir Jalālain. Penelitain ini lebih berfokus kepada penggunaan kitab Tafsir Jalālain serta upaya pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren Seberang kota Jambi. Akan tetapi yang membedakan lokasi yang dikaji dan terapan sistem yang dikaji berbeda. Jika penelitian ngaji Tafsir Jalālain yang diteliti M. Daud adalah ngaji biasa atau ngaji regular. Sedangkan ngaji Tafsir Jalālain yang diteliti di pondok pesantren Sarang adalah sistem ngaji Pasan atau kilatan.

Dari penelitian yang sudah peneliti sebutkan, penelitian yang dilakukan oleh M. Daud yang berjudul “Penggunaan Tafsir Jalālain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi” merupakan penelitian yang paling mendekati dengan judul yang penulis ambil. Karena penelitian yang dikaji tentang Tafsir Jalālain, perbedaan mendasarnya adalah tempat yang diteliti dan keunikan pengajiannya.

Penelitian tentang kajian Tafsir Jalālain belum ada dalam kajian tersebut yang membahas tentang Tradisi ngaji pasan Tafsir Jalālain 15 hari khatam di

---

<sup>14</sup> M. Daud, “Penggunaan *Tafsir Jalalain* di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi” (Skripsi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019).

pondok pesantren Sarang dan tidak ada yang mengangkat judul tentang Tradisi ngaji pisan Tafsir Jalālain 15 hari khatam di pondok pesantren Sarang sebagai sebuah karya penelitian.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Studi *Living Qur'an* yang lebih berfokus pada pengamatan nilai-nilai al-Qur'an yang hadir ditengah masyarakat. *Living Qur'an* secara bahasa merupakan bentuk gabungan dua kata, yaitu living, artinya “hidup” dan al-Qur'an, yaitu kitab suci yang dijadikan pedoman oleh umat Islam. Secara istilah sederhana, *Living Qur'an* bisa didefinisikan sebagai “(Teks) al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat”.<sup>15</sup> Dalam kaitanya dengan pengertian ini, *Living Qur'an* juga bisa diartikan penelitian ilmiah tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat atau kelompok muslim tertentu.<sup>16</sup>

Pengertian *Living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everiday Life*, yang memiliki maksud “arti dan kegunaan yang sebenarnya dipahami dan dialami masyarakat Muslim”.<sup>17</sup> Hal ini tentu berkaitan erat dengan interaksi manusia dengan al-Qur'an, dalam pendekatannya penulis menggunakan tipologi Farid Esack yang menganalogikan hubungan seorang pecinta dengan kekasihnya.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Sahiron Syamsudin, “Metode Penelitian *Living Qur'an dan Hadis*”, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

<sup>16</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, “The Living al-Qur'an: Beberapa prespektif Antropologi”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 2 (2012), 237.

<sup>17</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian *Living Qur'an dan Hadis**, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

<sup>18</sup> Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, *Journal of al-Qur'an dan Hadith Studie*, Vol. 4 No. 2, (2015), 174.

Heddy Shri Ahimsa Putra mengemukakan beberapa pandangan tentang paradigma yang digunakan untuk membahas respon masyarakat. Karena respon masyarakat bisa diketahui dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dengan hal ini peneliti bisa mengetahui resepsi masyarakat terhadap makna al-Qur'an yang hidup di masyarakat serta fenomena sosial budaya al-Qur'an dapat dikaji.<sup>19</sup>

Istilah antropologi sendiri berasal dari kata *antropos* dan *logis* yang berarti manusia dan ilmu. Dengan kata lain Antropologi bisa diartikan sebagai cabang keilmuan yang membahas tentang manusia.<sup>20</sup> Dari tulisan Heddy Shri Ahimsa yang dapat diterapkan dalam penelitian Studi Living Qur'an ini adalah pendekatan Fenomenologi. Pendekatan ini dianggap relevan karena objek kajiannya berkaitan erat dengan realitas sosial.<sup>21</sup> Untuk mengetahui gejala sosial yang terjadi dalam penelitian *Living Qur'an*, dibutuhkan analisa lebih dalam mengenai *habitus* yang berlaku dikalangan masyarakat yang mengalami fenomena tersebut. Karena setiap fenomena yang terjadi di masyarakat sangat erat kaitannya dengan realitas setiap individu yang terpengaruh dengan kebiasaan fenomena tersebut. Dengan bisa diketahui respons masyarakat teks al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat.<sup>22</sup>

Salah seorang tokoh fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori fenomenologi. Edmund Husserl mengatakan bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang

<sup>19</sup> *Ibid*, 238.

<sup>20</sup> Faisal Ananda, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 165.

<sup>21</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 8.

<sup>22</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa prespektif Antropologi", *Walisono*, Vol. 20, No. 2 (2012), 238.



bermakna sesuatu yang tampak atau sesuatu yang terlihat. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang beorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.<sup>23</sup> Untuk mengetahui realitas yang tampak dengan lebih jelas peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap penelitian tradisi ngaji pisan *Tafsir Jalalain* 15 khatam di pondok pesantren di Sarang.

Pendekatan fenomenologi, pengkajiannya mencoba mendekati makna sebenarnya dengan lebih dalam dari gejala objek yang sedang diteliti. Paradigma fenomenologi ini mempelajari suatu gejala sosial budaya dengan berusaha mengungkap kesadaran perilaku masyarakat mengenai dunia yang sedang dihuni. Tujuan utama dalam fenomenologi ini yaitu mendeskripsikan dengan sejelas mungkin gejala sosial budaya menurut sudut pandang subjek yang diteliti. Asumsinya adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran, pengetahuan atas apa yang dilakukannya, serta memiliki tujuan-tujuan yang berhubungan dengan tindakannya. Kesadaran inilah yang membuat gejala sosial budaya bermakna tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pelakunya.<sup>24</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Indonesia kata *methodos* diartikan sebagai cara yang sistematis untuk mendapatkan suatu tujuan dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Yang juga bertujuan untuk memudahkan proses pencatatan kegiatan yang telah ditentukan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah alat yang sangat penting dan berguna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam

<sup>23</sup> Engkus Kuswanto, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 34.

<sup>24</sup> O. Hasbianyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi” *Mediator*, Vol. 9 No. 1, (2018) 170.

penelitian.<sup>25</sup> Metode penelitian mencakup beberapa komponen penting yang nantinya digunakan sebagai acuan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, antara lain:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Lexy J. Moleong penelitian lapangan adalah suatu penelitian secara sistematis yang mengambil sumber yang ada dilapangan.<sup>26</sup> Penelitian ini juga bersifat kualitatif, agar dapat memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis secara sistematis, dan akurat sesuai dengan fakta yang terjadi. Dari perilaku kumpulan orang dalam suatu komunitas atau kelompok. Untuk mendapat sebuah informasi lewat interaksi sosial dengan orang yang memiliki hubungan langsung dengan tema yang penulis teliti.<sup>27</sup> Kemudian sumber rujukan yang berasal dari penemuan yang didapat dari lapangan digunakan dalam melengkapi data-data dalam penelitian ini.

Pemilihan penelitian kualitatif ini dipilih atas dasar pertimbangan kesesuaian antara tema kajian dan masalah yang akan penulis bahas. Hingga penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjabarkan permasalahan yang mendasar hingga ke akarnya.<sup>28</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

<sup>25</sup> Nashirudin Baidan, *Metode Penafsiran alQur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3.

<sup>27</sup> M. Nurun Alan Nurin, "Tipologi Resepsi al-Qur'an: kajian Living Quran di kelurahan Dinoyo kecamatan Lowokwaru, Malang" (Skripsi di UIN Malang, 2020), 35.

<sup>28</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 198.

Sumber Data Primer diambil langsung oleh penulis melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat dan mengetahui tentang tradisi ngaji pisan Tafsir Jalālain 15 khatam di pondok pesantren di Sarang. Seperti: KH. M. Sa'id Abdurrohim, selaku pengasuh pondok pesantren MUS Sarang, Pengurus dan Asatidz pondok pesantren Sarang dan juga para Santri yang pernah ngaji pisan Tafsir Jalālain 15 khatam di pondok pesantren di Sarang.

#### b. Sumber Data Skunder

Selain sumber data primer penulis juga membutuhkan sumber data skunder sebagai penunjang penelitian. Sumber data Skunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa data dokumentasi berupa foto-foto, atau arsip data santri yang mengikuti ngaji pisan Tafsir Jalālain 15 khatam di pondok pesantren di Sarang, sanad dan buku-buku maupun tulisan jurnal, artikel, atau tesis yang memiliki kaitan dengan penelitian untuk memenuhi kebutuhan data penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Metode ini merupakan kegiatan pengamatan dan penglihatan langsung oleh seorang peneliti secara kurat mengenai segala sesuatu yang terjadi. dan mencatat semua yang diperlukan selama pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung untuk menggali bukti fenomena sosial keagamaan yang mempengaruhi fenomena tersebut terjadi di masyarakat tanpa mempengaruhi kegiatan yang akan di observasi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Imam Uprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 167.



Observasi adalah mencari dan mengumpulkan data di lapangan secara langsung. Data diobservasi bisa bervariasi meliputi gambaran maupun mengenai sikap perilaku, serta tindak tanduk dari segala interaksi antar manusia dalam suatu koloni masyarakat tertentu. Data juga bisa hanya berupa sebatas interaksi antar manusia tertentu. Langkah-langkah observasi diawali dengan mengenali lokasi yang akan di observasi lewat cara indentifikasi lokasi yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan pemetaan untuk memperoleh kerangka umum tentang sasaran hal yang akan diteliti. Selanjutnya menentukan orang yang akan diteliti, berapa lama, kapan dan bagaimana. Dalam penelitian *Living Qur'an*, metode observasi memiliki porsi yang sangat penting, yang akan mengungkapkan gambaran secara jelas dan nyata yang terjadi di lapangan yang diteliti.<sup>30</sup>

Dalam metode ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan ikut serta dalam pelaksanaan proses kegiatan pengajian paskan Tafsir Jalālain 15 khatam di pondok pesantren di Sarang. Selain itu juga, peneliti mengamati sosial budaya atau ritual keagamaan yang ada disekitarnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dan mengetahui secara langsung apa yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Sarang.

#### b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan kegiatan tanya jawab secara sistematis dengan pihak terkait yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan atau pendapat mengenai hal yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Peneliti bisa menanya apa saja latar belakang yang mempengaruhi kegiatan yang dilakukan dalam ngaji tersebut meliputi kapan pelaksanaannya, apa motivasinya,

---

<sup>30</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo), 112.

apa faktor pendukung dan penghambat ngaji tersebut dan sebagainya. Untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan, maka seorang peneliti harus mentukan tokoh dan orang yang menjadi kunci penelitian untuk diwawancarai.<sup>31</sup>

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki kaitan dan ikut andil dalam pengajian Tafsir Jalālain antara lain: KH. M. Sa'id Abdurrohim, Pengurus dan Asatidz pondok pesantren Sarang serta para Santri yang pernah ikut ngaji pasan *Tafsir Jalalain* 15 khatam di pondok pesantren di Sarang. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam dan memperkaya data untuk menunjang penelitian.

#### c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode mencari data yang berkaitan dengan hal-hal berupa catatan, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat agenda dan sebagainya. Penelitian *Living Qur'an* yang memiliki hubungan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat apabila disertai dengan adanya data dokumentasi.<sup>32</sup> Tujuan pengumpulan bukti dan keterangan lainnya terkait ngaji pasan Tafsir Jalālain 15 khatam di pondok pesantren di Sarang sebagai bahan bukti tambahan untuk menambah data penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil dari observasi dan wawancara untuk dijadikan sebagai bentuk

<sup>31</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of al-Qur'an dan Hadith Studie*, Vol. 4 No. 2, (2015), 179.

<sup>32</sup> *Ibid*, 179.

peningkatan dan penajaman pembahasan peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan hasil penelitian kepada orang yang bersangkutan.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan data penelitian dengan apa adanya berfokus pada jalur sesuai tema yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian memadukan dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara menjabarkan dalam bentuk narasi. Lalu disusun dengan mengambil kesimpulannya agar lebih mudah dipahami menggunakan teori Miles dan Huberman.<sup>34</sup> Miles dan Huberman mengatakan bahwa tahapan analisis data dalam sebuah penelitian dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data reduction, yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu diperlukan analisis data melalui reduksi data dengan merangkum agar lebih ringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Data Reduction penelitian tradisi ngaji pasan Tafsir Jalālain dilakukan dengan cara mengumpulkan secara keseluruhan data hasil obesrvasi, wawancara, dokumentasi dan buku-buku yang memiliki kaitan dengan tema penelitian. Kemudian disaring, dipilih dan dirangkum hal-hal pokok yang mengarah pada

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 334.

<sup>34</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.



tema dan pola penelitian tradisi ngaji pasan Tafsir Jalālain di pondok pesantren Sarang.

2. *Data display* (penyajian data), yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat mengenai penelitian yang akan dikaji. Dengan begitu akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan program selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

Penyajian data dalam penelitian tradisi ngaji Tafsir Jalālain di pondok pesantren Sarang dilakukan berdasarkan hasil rangkuman Reduction data penelitian berupa pola dan sub kajian. Sehingga penulis tinggal menguraikan apa yang perlu di bahas dalam setiap sub kajian sebelum mengarah pada penarikan kesimpulan kajian Tafsir Jalālain di pondok pesantren Sarang.

3. *Data conclusion drawing atau verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) yaitu: temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Tahapan ini juga bisa menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Data conclusion penelitian ngaji pasan Tafsir Jalālain di pondok pesantren Sarang kesimpulanya diambil dari uraian yang telah dijelaskan dari sajian data yang masih belum jelas arahnya. Kemudian dianalisis untuk memberikan keterangan lebih jelas dan mempermudah dalam penarikan kesimpulan yang bisa

menjawab rumusan masalah dalam penelitian Tradisi ngaji pasan Tafsir Jalālain di pondok pesantren Sarang.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini, penulis membagi ke dalam lima bab yang saling memiliki relasi yang berkesinambungan. Tujuannya agar jawaban dari rumusan masalah tersusun lebih rapi dan sistematis. Adapun penyusunan penelitian dituangkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan, Bab ini menjadi pengantar yang memberikan penjelasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menjelaskan Definisi Living Qur'an menurut para ahli, selanjutnya diuraikan pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi, perkembangan, prinsip etis metodologis fenomenologi.

Bab *ketiga*, pada bab ini peneliti berupaya menggali lebih jauh perihal yang melingkupi ngaji pasan tafsir jalalain meliputi Sejarah pengajian Al-Qur'an di Ma'had MUS, profil pondok pesantren, dan Biografi para kiyai yang telah mengajar dalam ngaji pasan Tafsir Jalālain, kemudian membahas tentang Praktik Living Qur'an di Ma'had MUS meliputi tempat dan waktu serta mekanisme praktik pelaksanaan ngaji Tafsir Jalālain di pondok pesantren MUS.

Bab *keempat*, sebagai inti dari pembahasan yang menjelaskan tentang Analisis Praktik Living Qur'an di Ma'had MUS, kemudian dilanjutkan dengan pembagahasan Resepsi Living Qur'an di Ma'had MUS tentang bagaimana

penerimaan santri terhadap pengajian Tafsir Jalālain, bab ini ditutup dengan pembahasan Living Qur'an; Ketradisian dan Resepsi Pembaca serta Makna pembacaan qur'an bagi pembacanya.

Bab *kelima*, Penutup bagian ini berisi kesimpulan dan Saran yang berisi hasil keseluruhan dari data penelitian. Kemudian ditarik kesimpulan untuk akhirnya dijadikan jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan saran berisi rekomendasi untuk memberi informasi pada peneliti selanjutnya dan khususnya pada santri pondok pesantren Sarang.

